

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanah mempunyai fungsi utama bagi tanaman karena berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berproduksi. Kemampuan tanah akan optimal apabila didukung oleh kondisi fisik, kimia dan biologi tanaman (Arifin, 2011). Tingkat kesuburan tanah menampilkan kualitas tanah yang tinggi pula. Selanjutnya kualitas tanah membuat fungsi lahan menjadi baik sehingga mempertahankan kualitas lingkungan dan meningkatkan kesehatan tanaman dan lingkungan disekitarnya (Winarso, 2005).

Kesuburan tanah menjadi tolak ukur indikator peningkatan produksi suatu lahan. Apabila tanah mengalami penurunan kualitas lahan maka tingkat kesuburan dan produktifitas akan menurun. Proses penurunan kualitas dan kesuburan tanah disebut degradasi. Hingga saat ini sekitar 40% lahan pertanian mengalami penurunan kualitas lahan (degradasi lahan) yang menyebabkan penurunan produktivitas yang signifikan. Sekitar 9% lahan pertanian terdegradasi tidak dapat dipulihkan (Bossio *et al.*, 2009).

Degradasi lahan di Indonesia menyebabkan kerugian bagi petani karena produksi yang rendah. Degradasi lahan terus mengalami perluasan, pada awal 2000 luas lahan terdegradasi sebesar 23,5 juta ha. Pada tahun 2007 lahan terdegradasi meningkat sebesar 77,8 juta ha (Kurnia *et al.*, 2010). Peningkatan ini menunjukkan kerusakan sumber daya lahan makin mengkhawatirkan dan pengelolaan yang dilakukan kurang tepat sasaran.

Evaluasi kesuburan tanah dilakukan untuk menunjukkan dan menilai sifat dan menentukan kendala utama kesuburan tanah serta alternatif pemecahannya guna meningkatkan produktivitas lahan. Evaluasi tanah dilaksanakan dalam satu areal ataupun beberapa areal dengan ketentuan memiliki kesamaan dalam topik penelitian. Hasil data yang didapatkan kemudian diinterpretasikan yang kemudian di harkatkan sesuai nilai tanah yang diteliti.

Dilain sisi, pertumbuhan industri menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman serta bangunan. Pertumbuhan industri ini menyebabkan permintaan lahan untuk pembangunan akan meningkat sehingga lahan pertanian juga akan mengalami penyempitan. Salah satu jenis lahan yang akan mengalami penurunan adalah lahan sawah tadah hujan.

Sawah tadah hujan memiliki kandungan unsur hara yang rendah dan cenderung kering. Pengairan pada sawah tadah hujan berasal dari curah hujan tanpa adanya bangunan atau irigasi buatan. Lahan sawah tadah hujan merupakan gudang beras kedua setelah sawah irigasi. Luas lahan sawah tadah hujan sekitar 5,7% dari total luas lahan sawah di Indonesia (BPS, 2013). Produktivitas sawah tadah hujan berkisar 2,0-3,5 t ha⁻¹ (Widyantoro dan Toha 2010). Sumber air tadah hujan yang bergantung air hujan menyebabkan perencanaan yang baik susah dilakukan. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan pemupukan berimbang dan penggunaan varietas unggul.

Kabupaten Sumenep merupakan daerah paling timur di Pulau Madura. Terdapat 27 kecamatan di Kabupaten Sumenep. Sawah tadah hujan di Kabupaten Sumenep pada tahun 2010 seluas 13.388 Ha dengan produksi padi 178.424,58 ton. Pada tahun 2016 mengalami pelebaran hingga 16.950,33 Ha. Produksi tanaman padi sawah tadah hujan di Kabupaten Sumenep pada tahun 2017 sebesar 256.567,84 ton (BPS, 2019). Luasan areal yang meningkat dan diiringi peningkatan produksi maka perlu diketahui apakah kondisi kriteria kesuburan pada lahan sawah tadah hujan sudah sesuai untuk areal produksi tanaman pertanian.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi indikator kesuburan kimia pada tanah lahan sawah tadah hujan?
2. Bagaimana status kesuburan tanah pada lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Sumenep?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu Sifat Kimia tanah (C-Organik, P₂O₅, K₂O, KTK dan Kejenuhan Basa) dan dilaksanakan di Kecamatan Manding, Kecamatan Gapura, Kecamatan Saronggi, Kecamatan Batang-Batang dan Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep

1.4. Tujuan

1. Untuk mengetahui kondisi indikator kesuburan kimia pada tanah lahan sawah tadah hujan.
2. Untuk mengetahui status kesuburan tanah pada lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Sumenep